

---

## PEMAHAMAN SAK EMKM, SOSIALISASI LAPORAN KEUANGAN DAN PENERAPAN SAK EMKM DENGAN MODERASI UKURAN USAHA

Vianastasia Adryant<sup>a</sup>, Maria Rio Rita<sup>b,\*</sup>

<sup>a, b</sup> Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

[\\*maria.rita@uksw.edu](mailto:maria.rita@uksw.edu)

*Diterima: Juli 2020. Disetujui: November 2020. Dipublikasi: Desember 2020*

---

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the effect of understanding SAK EMKM, socialization of financial statements in implementing SAK EMKM with business size as a moderating variable. This research is motivated by the phenomenon of the application of SAK EMKM by SMEs which is still limited due to the lack of knowledge and understanding of these rules and their benefits for businesses. Primary data were obtained through surveys of MSME owners in the Salatiga food and beverage sector in 4 (four) sub-districts in Salatiga including Sidorejo, Argomulyo, Tingkir and Sidomukti sub-districts who have received socialization on financial reports. The data is then processed using a moderated regression analysis (MRA). The results of this study prove that 1.) SAK EMKM understanding has a positive effect on the application of SAK EMKM; 2.) the socialization of financial statements has a significant positive effect on the application of SAK EMKM; 3.) business size does not moderate the understanding of SAK EMKM on the application of SAK EMKM.*

**Keywords:** *Understanding of SAK EMKM; Socialization of Financial Report; Firm Size; Application of SAK EMKM;*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemahaman SAK EMKM, sosialisasi laporan keuangan dalam menerapkan SAK EMKM dengan moderasi ukuran usaha. Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena penerapan SAK EMKM oleh UMKM yang masih terbatas karena minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang aturan tersebut serta manfaatnya bagi usaha. Data primer diperoleh melalui survei kepada pemilik UMKM sektor makanan dan minuman Salatiga yang ada di 4 (empat) Kecamatan di Salatiga meliputi Kecamatan Sidorejo, Argomulyo, Tingkir dan Sidomukti yang sudah pernah mendapatkan sosialisasi mengenai laporan keuangan. Data selanjutnya diolah menggunakan uji regresi dengan moderasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa 1.) pemahaman SAK EMKM berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM; 2.) sosialisasi laporan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan SAK EMKM; 3.) ukuran usaha tidak memoderasi pemahaman SAK EMKM terhadap penerapan SAK EMKM.

**Kata Kunci:** Pemahaman SAK EMKM; Sosialisasi Laporan Keuangan; Ukuran Usaha; Penerapan SAK EMKM;

---

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan UMKM seringkali mengalami masalah, baik secara finansial maupun non finansial. Masalah finansial merupakan masalah dalam keuangan dan permodalan. Hal tersebut terjadi akibat rendahnya kualitas sumber daya manusia, jaringan usaha, teknologi, organisasi, manajemen dan permodalan. Banyaknya pelaku UMKM yang belum dapat mengelola keuangan dengan benar membuat pihak kreditur enggan memberikan pinjaman modal karena tidak mengetahui posisi keuangannya (Soraya & Mahmud, 2016). Rendahnya kualitas laporan keuangan disebabkan tidak ada pemisahan aset pribadi dengan usaha serta prosedur yang susah mengakibatkan sedikitnya pelaku UMKM yang mendapat kredit dari bank, (Purwanti, 2017).

Pada tanggal 1 Januari 2018 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) yang berguna untuk memandu UMKM dalam membuat laporan keuangan. Selama ini UMKM terkendala masalah administrasi maupun ketertiban dalam pelaporan keuangannya, sehingga kondisi perkembangan usaha tidak dapat terukur secara jelas. Riset terdahulu menunjukkan masih banyaknya UMKM yang belum mengetahui dan memahami aturan ini sehingga UMKM tidak menerapkan SAK EMKM. Saat krisis moneter, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dianggap lebih stabil dibandingkan perusahaan-perusahaan besar, sehingga UMKM dianggap sebagai penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi, pertumbuhan laju ekonomi dan penyerap tenaga kerja (Mulyani, 2014). Faktor yang membuat UMKM dapat bertahan karena UMKM memproduksi barang dan jasa yang berhubungan dengan kebutuhan manusia, menggunakan sumber daya lokal meliputi manusia, bahan baku, peralatan serta modal sendiri atau gabungan (Meryana, 2012). Maka tidak heran jika

pemerintah memperhatikan UMKM karena dapat menyerap tenaga kerja dan meningkatkan laju perekonomian Indonesia.

Kewajiban membuat pencatatan akuntansi yang baik bagi UMKM di Indonesia sudah ada dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Namun kenyataannya masih banyak UMKM yang belum dapat membuat pembukuan akuntansi sesuai dengan standarnya (Mulyaga, 2016). Selain itu UMKM menganggap bahwa pembukuan adalah sesuatu yang rumit, tidak memerlukan pencatatan karena masih kecilnya usaha serta belum memahami pentingnya pembukuan dan pencatatan dalam kelangsungan usahanya, padahal dengan adanya akuntansi yang memadai dapat membuat persyaratan pengajuan kredit seperti pembuatan laporan keuangan dapat terpenuhi (Soraya & Mahmud, 2016). Sehingga setiap usaha diharapkan mempunyai laporan keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan agar dapat memberikan informasi mengenai posisi keuangan, menilai kinerja dan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk pengembangan UMKM.

Saat ini, Pemkot Salatiga terus mengembangkan dan membina UMKM makanan dan minuman khas di Salatiga seperti enting-entuk gepuk, wedang ronde, abon sapi, dan sate kambing. Beberapa di antara UMKM tersebut sudah di bawah binaan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Salatiga. Dinas tersebut memberikan akses permodalan Kredit Usaha Rakyat (KUR) melalui lembaga perbankan serta mengadakan Festival UMKM di Salatiga (Rosa, 2018). Program ini dilakukan untuk mengurangi terbatasnya akses modal bagi pelaku UMKM di Salatiga (Haryanto, 2018).

Banyaknya UMKM Indonesia yang belum memahami penyusunan laporan

keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) maka Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) menerbitkan standar khusus untuk UMKM yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) yang sudah berlaku sejak 1 Januari 2018. SAK EMKM dibentuk lebih sederhana dari SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) (goukm, 2018). SAK EMKM dapat membantu UMKM dalam menyusun laporan keuangan dengan lebih tepat dan lebih mudah dibandingkan dengan SAK lainnya (J.Mandey, Saerang, & J.Pusung, 2018). SAK EMKM hanya membutuhkan laporan posisi keuangan atau neraca, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan menggunakan SAK EMKM yang sederhana tidak membutuhkan orang yang berpendidikan tinggi maupun yang professional dibidang akuntansi, selain itu juga dapat memberikan informasi yang tidak didapatkan saat UMKM mencatat dengan basis kas seperti informasi pendapatan, beban, laba dengan menggunakan akrual, jumlah aset, liabilitas, besarnya biaya produksi dan lainnya. Sehingga dapat membantu UMKM dalam menghitung pajak, menghitung dan menetapkan harga pokok dan harga jual produk serta mempermudah mengakses pendanaan (SPA FEB UI, 2019). SAK EMKM diharapkan membantu 57 juta EMKM dan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 60% (SBR, 2017).

Walaupun demikian, pelaku UMKM masih memiliki kendala. Penelitian Natsir, Sukirman, & Gunawa (2019) mengungkapkan SAK EMKM hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja, berpikir bahwa pelaporan tidak penting sehingga pengelolaan laporan keuangan dibuat apa adanya serta beranggapan tanpa adanya SAK EMKM aktivitas bisnis masih

tetap berjalan. UMKM di Tangerang Selatan tidak menerapkan SAK EMKM karena kurang memahami pelaporan keuangan, minimnya omzet bisnis, latar belakang pendidikan, umur bisnis, motivasi dan kurangnya sosialisasi, oleh karena itu sosialisasi harus diadakan untuk membantu tingkat pemahaman para pelaku UMKM karena berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan SAK EMKM (Putra, 2018), begitu juga dengan Misotoh & Widayanti (2015) yang menyatakan hal yang sama. Hal terpenting dari penerapan SAK EMKM adalah adanya pemahaman yang baik mengenai isi aturan SAK EMKM agar dapat membuat laporan keuangan dengan baik. Semakin paham akan sesuatu maka semakin luas pandangan seseorang terhadap hal tersebut sehingga mendorong seseorang untuk menerapkannya (Sariningtyas & Diah, 2011). Begitu juga dengan Soraya & Mahmud (2016) yang menyatakan bahwa tingkat pemahaman berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan SAK ETAP. Ukuran usaha memberikan efek dalam penerapan SAK ETAP karena semakin besar usaha maka dibutuhkan pencatatan akuntansi yang tidak mudah, sehingga dibutuhkan acuan aturan dalam menyusun laporan keuangan (Soraya & Mahmud, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa penerbitan SAK EMKM diharapkan dapat membantu pengembangan UMKM di Indonesia maka seharusnya SAK EMKM dapat diterapkan secara optimal. Namun, kenyataannya UMKM di Indonesia belum banyak yang mengetahui dan memahami adanya SAK EMKM sehingga belum dapat dilaksanakan secara optimal. Banyaknya UMKM yang belum mengetahui dan memahami SAK EMKM disebabkan beberapa faktor seperti pemahaman SAK EMKM, sosialisasi penyusunan laporan keuangan serta ukuran usaha sebagai variabel moderasi yang diharapkan dapat memperkuat atau memperlemah penerapan SAK EMKM. Sosialisasi penyusunan laporan keuangan merupakan pengaruh

sosial yang dapat memberikan pengetahuan, pemahaman kepada UMKM terkait laporan keuangan sehingga dapat berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Pemahaman SAK EMKM dapat membuat seseorang lebih mudah dalam menerapkan SAK EMKM karena memahami prosedur dan manfaatnya. Sedangkan ukuran usaha sebagai variabel moderasi karena setiap UMKM mempunyai respon yang berbeda terhadap penerapan SAK EMKM, semakin besar usaha maka semakin memungkinkan untuk membuat laporan keuangan akibat tuntutan kompleksitas usahanya.

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena penerapan SAK EMKM oleh UMKM yang masih terbatas karena minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang aturan tersebut serta manfaatnya bagi usaha. Studi ini dilakukan di Kota Salatiga, Jawa Tengah khususnya UMKM sektor makanan dan minuman, mengingat semakin bertambahnya jumlah pelaku UMKM sektor makanan dan minuman di kota ini namun belum diikuti dengan tingkat kebutuhan SAK EMKM yang tinggi, serta Pemkot Kota Salatiga yang sedang giat mengembangkan UMKM agar mampu berkompetisi. Perbedaan dengan riset-riset sebelumnya mengenai topik serupa, studi ini meneliti usaha sektor makanan dan minuman yang sudah mendapatkan sosialisasi mengenai penyusunan laporan keuangan yang berada di empat kecamatan di Kota Salatiga, serta menambahkan variabel moderasi berupa ukuran usaha dalam pengaruh antara sosialisasi, pemahaman, terhadap penerapan SAK EMKM.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pelaku UMKM mengenai pentingnya mengikuti sosialisasi dan mempelajari aturan pelaporan keuangan sederhana bagi usahanya agar dapat menerapkan pencatatan sendiri. Terlebih ketika usia usaha sudah relatif lama dan kegiatan bisnis menjadi lebih kompleks, akan membutuhkan pencatatan

keuangan yang lebih terorganisir untuk memandu pengambilan keputusan usaha. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan UMKM melalui program pelatihan dan pendampingan usaha.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah UMKM yang berada di bawah binaan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Salatiga. Sampel diambil berdasarkan pendekatan *purposive sampling* dengan kriteria: 1) UMKM sektor makanan dan minuman Salatiga yang ada di 4 (empat) Kecamatan di Salatiga meliputi Kecamatan Sidorejo, Argomulyo, Tingkir dan Sidomukti; 2) UMKM yang bergerak di sektor makanan dan minuman yang sudah mendapatkan sosialisasi mengenai penyusunan laporan keuangan baik melalui media sosial, internet maupun dinas terkait.

### **Variabel Penelitian dan Pengukurannya**

Variabel independen atau variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini yaitu pemahaman SAK EMKM, sosialisasi laporan dan ukuran usaha sebagai variabel moderasi. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu penerapan SAK EMKM. Semua variabel diukur dengan data primer berupa konsep variabel dalam kuisioner dengan menggunakan skala likert-5 skala.

Skala likert yang digunakan untuk variabel pemahaman yaitu sangat tidak paham (1), tidak paham (2), netral (3), paham (4) dan sangat paham (5). Variabel sosialisasi dan penerapan yaitu tidak pernah (1), jarang (2), kadang-kadang (3), sering (4) dan sangat sering (5).

Tabel 1. Variabel dan Pengukuran

Variabel	Definisi Variabel	Indikator
Pemahaman SAK EMKM	Kemampuan untuk mengerti dasar-dasar akuntansi dan perlakuan akuntansi berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM).	1. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM). 2. Dasar akuntansi (Rafiq, 2018)
Sosialisasi Laporan Keuangan	Proses belajar untuk mengetahui dan memahami laporan keuangan untuk menginformasikan posisi keuangan dan kinerja suatu entitas.	Sumber-sumber sosialisasi laporan keuangan (Rudiantoro & Siregar, 2012)
Ukuran Usaha	Kategori besar kecilnya usaha dapat diukur dengan total pendapatan usaha tersebut.	Total pendapatan perusahaan. (Soraya & Mahmud, 2016)
Penerapan SAK EMKM	Penggunaan laporan keuangan berdasarkan ketentuan SAK EMKM.	Kesesuaian SAK EMKM (Badria & Diana, 2018).

### Uji Kualitas Data

Penelitian ini menggunakan pengujian kualitas data dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur ketepatan suatu kuisisioner dengan membandingkan antara  $r$  tabel dengan  $r$  hitung. Apabila  $r$  tabel lebih kecil dari  $r$  hitung maka hasil valid dan jika  $r$  tabel lebih besar dari  $r$  hitung maka hasil tidak valid (Meidiyustiani, 2016). Uji reabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi suatu kuisisioner, apabila nilai *cronbach's alpha* >0,6 maka hasil menunjukkan reliabel.

Analisis yang digunakan adalah analisis multi-variate dengan menggunakan regresi berganda. Untuk mengetahui apakah data sudah memenuhi ketentuan dalam regresi berganda maka diperlukan uji asumsi klasik pada data primer, maka peneliti melakukan uji normal, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas.

### Moderated Regression Analysis (MRA)

Variabel *moderating* merupakan variabel independen yang berguna untuk memperkuat maupun memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi ini adalah

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_1*Z + e \dots(1)$$

Y = Penerapan SAK EMKM

a = Konstanta

b<sub>1-3</sub> = Koefisien regresi

X<sub>1</sub> = Pemahaman SAK EMKM

X<sub>2</sub> = Sosialisasi Laporan Keuangan

Z = Ukuran Usaha

X<sub>1</sub>\*Z = Interaksi Pemahaman SAK EMKM \* Ukuran Usaha

e = error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Data

Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari responden yaitu pemilik UMKM. Penyebaran kuisisioner dilakukan dengan mendistribusikan secara langsung kepada responden. Penelitian ini mendapatkan respon yang cukup baik dengan tingkat pengembalian 78 persen. Peneliti menyebarkan 100 kuisisioner, sebanyak 22 kuisisioner tidak kembali dan 78 kuisisioner kembali. Dari total kuisisioner yang kembali, terdapat 28 kuisisioner yang tidak dapat diolah karena tidak memenuhi kriteria. Sehingga jumlah kuisisioner yang dapat diolah sebanyak 50 kuisisioner.

Merujuk Tabel 2, 50 responden diantaranya berjenis kelamin 16 laki-laki, 34 perempuan dengan umur usaha sebanyak 2 responden berusia kurang dari 1 tahun, 26 responden yang sudah berusia 1-5 tahun, 14 responden berusia 5-10 tahun, 5 responden berusia 10-15 tahun dan 3 responden yang sudah berusia lebih dari 15 tahun. Diantara 50 UMKM tersebut 3 responden tamat SMP, 17 responden tamat SMA/SMK, 2

responden tamat diploma dan sisanya 28 responden tamat S1/S2/S3.

Tabel 2. Profil Reponden

No	Keterangan	Responden	
		Frekuensi	Presentase
1	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	16	32%
	b. Perempuan	34	68%
	Total	50	100%
2	Umur Usaha		
	a. < 1 tahun	2	4%
	b. 1-5 tahun	26	52%
	c. 5-10 tahun	14	28%
	d. 10-15 tahun	5	10%
	e. > 15 tahun	3	6%
	Total	50	100%
3	Pendidikan		
	a. SMP	3	6%
	b. SMA/SMK	17	36%
	c. Diploma	2	4%
	d. S1/S2/S3	28	56%
Total	50	100%	
4	Omzet per tahun		
	a. < 300 juta	42	84%
	b. Rp. 300 juta – Rp. 2,5 milyar	6	12%
	c. > Rp. 2,5 milyar – Rp.50 milyar	2	4%
	Total	50	100%

Sumber: Data Diolah (2020)

Pengujian terhadap kelayakan instrumen penelitian dilakukan dengan uji validitas.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Kode butir	R	R	Keterangan
		Hitung	tabel	
Pemahaman SAK EMKM (X1)	x1.1	0,748	0,2787	valid
	x1.2	0,708	0,2787	valid
	x1.3	0,760	0,2787	valid
	x1.4	0,669	0,2787	valid
	x1.5	0,700	0,2787	valid
	x1.6	0,748	0,2787	valid
Sosialisasi Laporan Keuangan (X2)	x2.1	0,855	0,2787	valid
	x2.2	0,865	0,2787	valid
	x2.3	0,892	0,2787	valid
	x2.4	0,879	0,2787	valid
Penerapan SAK EMKM (Y)	y1	0,921	0,2787	valid
	y2	0,899	0,2787	valid
	y3	0,928	0,2787	valid
	y4	0,886	0,2787	valid
	y5	0,916	0,2787	valid
	y6	0,803	0,2787	valid

Sumber: Data Primer Diolah (2020)

Hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa 7 pertanyaan mengenai pemahaman SAK EMKM (X1), 4 pertanyaan mengenai sosialisasi laporan keuangan (X2) dan 6 pertanyaan mengenai penerapan SAK EMKM dinyatakan valid karena semua pertanyaan menunjukkan nilai r – hitung di atas r - tabel yaitu 0,2787. nya.

**Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi suatu kuesioner, apabila nilai *cronbach's alpha* >0,6 maka indikator-indikator pengukuran variabel bersifat reliabel.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel		Cronbach's Alpha	Kriteria Reliabel	Keterangan
Pemahaman SAK EMKM (X1)	SAK	0,841	>0,6	Sangat tinggi
Sosialisasi Laporan Keuangan (X2)	Laporan Keuangan	0,894	>0,6	Sangat tinggi
Penerapan SAK EMKM (Y)	SAK EMKM	0,948	>0,6	Sangat tinggi

Sumber: Data Primer Diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4, diketahui nilai Cronbach's Alpha variabel pemahaman SAK EMKM (X1), sosialisasi laporan keuangan (X2) dan penerapan SAK EMKM (Y) menunjukkan hasil > 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa item kuisioner X1, X2 dan Y memiliki sifat yang handal.

**Uji Normalitas**

Tahap selanjutnya yaitu menguji normalitas. Hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov menyatakan bahwa *asympt sig* lebih dari 0,05 yaitu 0,982 sehingga tidak terjadi perbedaan yang signifikan atau memiliki arti residualnya normal.

**Uji Multikolonieritas**

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai tolerance pemahaman SAK EMKM (X1) 0,609 sosialisasi laporan keuangan (X2) 0,765 dan pemahaman SAK EMKM\*ukuran usaha (X1\*Z) 0,535 sehingga lebih dari nilai tolerance 0,1. Sedangkan untuk VIF X1, X2, dan X1\*Z kurang dari nilai 10 yaitu 1,642; 1,307 dan 1,869. Maka dapat disimpulkan bahwa X1, X2 dan X1\*Z tidak terjadi multikolonieritas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolonieritas

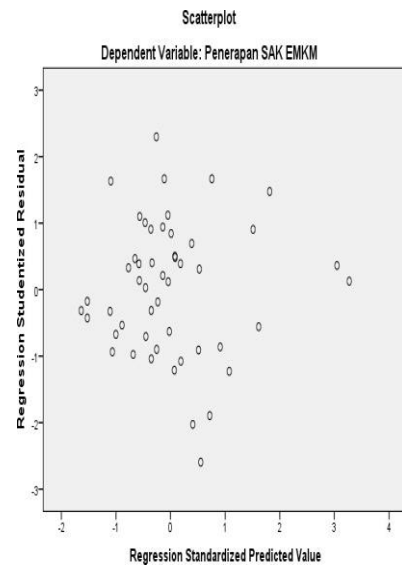
Model		Collinearity Tolerance	Statistics
Pemahaman SAK EMKM (X1)	SAK EMKM	0,609	1,642
Sosialisasi Laporan Keuangan (X2)	Laporan Keuangan	0,765	1,307
Pemahaman SAK EMKM*Ukuran Usaha (X1*Z)	SAK EMKM*Ukuran Usaha	0,535	1,869

Sumber: Data Primer Diolah (2020)

**Uji Heteroskedastisitas**

Menilai adanya ketidaksamaan varian dari residual pengamatan satu ke pengamatan lainnya. Gambar 2 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar jauh dari sumbu x dan y sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



**Hasil Pengujian Moderated Regression Analysis (MRA)**

Tabel 6 berikut ini menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,209 dengan signifikansi sebesar 0,338. Maka dapat dikatakan bahwa Ho diterima, yang berarti bahwa pemahaman SAK EMKM tidak

terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Sementara koefisien regresi sosialisasi laporan keuangan sebesar 0,424 dan signifikan pada  $\alpha 5\%$ . Ditolaknya  $H_0$  berarti terbukti bahwa sosialisasi laporan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Selanjutnya efek moderasi dari ukuran usaha menunjukkan koefisien sebesar 0,164 namun tidak signifikan pada  $\alpha 5\%$ . Diterimanya  $H_0$  menunjukkan bahwa ukuran usaha tidak terbukti memoderasi pengaruh pemahaman SAK EMKM terhadap penerapan SAK EMKM.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda dengan Variabel Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	5,904	4,621	1,278	,208
Pemahaman SAK EMKM (X1)	,209	,216	,969	,338
Sosialisasi Laporan Keuangan (X2)	,424	,194	2,190	,034 **
Besar Usaha (Z)	-1,341	2,100	-,639	,526
Pemahaman SAK EMKM*Besarnya Usaha (X1*Z)	,164	,112	1,469	,149
R square	0,445			

Sumber: Data Primer Olah 2020

Keterangan: \*\*signifikan pada  $\alpha 5\%$

Besaran koefisien determinasi (*adjusted r<sup>2</sup> square*) adalah 0,445, artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen sebesar 44,5% sisanya sebesar 55,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

### Pengaruh Pemahaman SAK EMKM terhadap Penerapan SAK EMKM

Hasil pengujian MRA menunjukkan bahwa pemahaman SAK EMKM tidak terbukti secara signifikan memengaruhi penerapan SAK EMKM. Pemahaman SAK EMKM adalah kemampuan untuk memahami tentang peraturan, komponen, dasar akuntansi dan bagaimana cara menyusun laporan keuangan serta manfaat

SAK EMKM. SAK EMKM lebih sederhana dan lebih mudah dipahami oleh UMKM serta disesuaikan dengan kebutuhan usaha UMKM sehingga UMKM dapat lebih mengetahui bagaimana kondisi usaha serta dapat mengukur kinerja mereka dalam menjalankan usahanya.

SAK EMKM adalah standar laporan keuangan khusus UMKM yang baru diterbitkan pada 1 Januari 2018. Pemahaman mengenai SAK EMKM dibutuhkan untuk mengerti benar bagaimana proses dan pelaksanaan akuntansi itu dijalankan dengan berpedoman pada aturan yang berlaku. Dalam kenyataannya, UMKM yang ada di kota Padang lebih memahami dasar akuntansi dibandingkan perlakuan akuntansi berdasarkan SAK EMKM (Rafiq, 2018). Begitu juga UMKM di Salatiga juga lebih memahami dasar akuntansi dibandingkan perlakuan akuntansi berdasarkan SAK EMKM. Penelitian ini sejalan dengan Meidiyustiani (2016) dan Misotoh & Widayanti (2015) yang menyatakan pemahaman berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penerapan SAK ETAP.

Pemahaman UMKM di Salatiga diperoleh oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, sosialisasi dari Dinas Koperasi dan UKM, dari Bank, dari IAI dan Perguruan Tinggi serta pencarian informasi dari internet. Terbukti saat UMKM ditanya mengenai pendidikan terakhir ada 50 UMKM tersebut 3 responden tamat SMP, 17 responden tamat SMA/SMK, 2 responden tamat diploma dan sisanya 28 responden tamat S1/S2/S3. Selain itu pada pertanyaan no 1-3 tentang pemahaman SAK EMKM, pertanyaan no 1 sebanyak 32 responden menjawab tidak memahami, pertanyaan no 2 sebanyak 23 responden tidak memahami, pertanyaan no 3 sebanyak 23 responden tidak memahami. Sedangkan untuk pertanyaan no 4-7 tentang pemahaman dasar-dasar akuntansi, pertanyaan no 4 sebanyak 12 responden tidak memahami, pertanyaan no 5 hanya 8



responden yang tidak memahami, pertanyaan no 6 sebanyak 8 responden tidak memahami dan no 7 sebanyak 16 responden tidak memahami. Maka dapat disimpulkan UMKM di Salatiga sedikit memahami dasar-dasar akuntansi yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan tidak memahami perlakuan akuntansi berdasarkan SAK EMKM.

Dari 50 responden UMKM, 43 UMKM sudah pernah membuat dan hanya 4 UMKM diantaranya yang konsisten dalam membuat pencatatan pengeluaran dan pemasukan secara sederhana, 3 UMKM sangat sering membuat laporan laba rugi sedangkan 41 UMKM lainnya sudah pernah membuat, laporan laba rugi dibuat untuk mengetahui keuntungan dan kerugian serta memenuhi kewajiban pajak, 5 UMKM sangat sering membuat laporan posisi keuangan sedangkan dari 42 UMKM pernah membuat posisi keuangan serta 3 UMKM sangat sering membuat catatan atas laporan keuangan, 39 UMKM lainnya pernah membuat catatan atas laporan keuangan untuk mengetahui kinerja usahanya. Belum konsistennya atau belum seringnya pembuatan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM diakibatkan pelaku UMKM menganggap bahwa usahanya belum membutuhkan pencatatan secara mendetail sehingga dianggap terlalu rumit, malas dan tidak ada waktu.

### **Pengaruh Sosialisasi Laporan Keuangan terhadap Penerapan SAK EMKM**

Berdasarkan pengujian MRA, diketahui bahwa sosialisasi laporan keuangan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Sosialisasi merupakan proses belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu dan bagaimana mengkoordinasikan perilakunya terhadap perilaku orang lain serta belajar sesuai dengan peranan dan peraturan yang ditetapkan (Badria & Diana, 2018). Laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu

entitas yang bermanfaat bagi sejumlah pengguna. Maka saat UMKM mengikuti sosialisasi laporan keuangan maka mereka akan mendapatkan informasi ataupun pengetahuan mengenai dasar akuntansi laporan keuangan pada pihak terkait. UMKM semakin percaya bahwa laporan keuangan bermanfaat untuk usahanya dan memengaruhi penyajian laporan keuangan. Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan Misotoh & Widayanti (2015) bahwa sosialisasi laporan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap penyusunan laporan keuangan sesuai standarnya begitu juga Badria & Diana (2018) menyatakan sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan SAK EMKM.

Responden dalam penelitian ini sudah pernah mengikuti sosialisasi laporan keuangan dari Bank, Dinas Koperasi dan UKM, Lembaga Perguruan Tinggi, dan IAI. Selain itu, beberapa responden secara aktif melakukan penelusuran di internet mengenai panduan menyusun laporan keuangan sederhana untuk dipraktekkan. Perilaku ini diperkuat oleh adanya sosialisasi yang pernah diperoleh pelaku UMKM sebelumnya. Sosialisasi ini ternyata direspon positif oleh pelaku UMKM karena mampu mendorong pelaku UMKM untuk mulai menerapkan SAK EMKM dalam pencatatan transaksi usahanya dan mengukur kinerja usahanya dengan lebih baik.

### **Ukuran Usaha Memoderasi Pemahaman SAK EMKM terhadap Penerapan SAK EMKM**

Output pengolahan MRA menunjukkan bahwa ukuran usaha tidak terbukti memoderasi pengaruh antara pemahaman SAK EMKM terhadap penerapan SAK EMKM. UMKM di Kota Salatiga yang menjadi sampel penelitian, baik yang memiliki omzet besar maupun kecil menyatakan bahwa dengan membuat laporan keuangan sangat membantu untuk mengetahui perkembangan usahanya.

Namun, mereka belum konsisten untuk membuat laporan keuangan sesuai SAK EMKM karena menganggap prosedurnya terlalu rumit, tidak ada waktu, dan enggan menerapkan dalam usahanya. Mayoritas responden menganggap bahwa walaupun mereka tidak rutin mencatat setiap transaksi, usahanya masih dapat berjalan dengan baik. Ada unsur pengalaman dalam berusaha di sini yang turut mewarnai penilaian mereka. Penelitian ini sejalan dengan temuan Asrori & Charisma (2019) yang menyatakan bahwa ukuran usaha tidak memperkuat pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap penyajian laporan keuangan.

## SIMPULAN

Pemahaman yang baik mengenai dasar-dasar akuntansi tidak membuat pelaku UMKM konsisten dalam membuat laporan keuangan karena mereka menganggap belum membutuhkan pencatatan akuntansi yang mendetail, terlalu rumit untuk jenis usaha yang dijalankan, enggan dan tidak ada waktu. Studi ini juga menemukan bahwa sosialisasi laporan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Sosialisasi laporan keuangan dapat dilakukan oleh pihak-pihak terkait dalam pembinaan UMKM maupun akademisi, sehingga membekali pelaku UMKM untuk mulai menerapkan SAK EMKM dalam pencatatan transaksi usahanya. Sementara variabel ukuran usaha tidak memoderasi pemahaman SAK EMKM untuk menerapkan SAK EMKM dalam usahanya.

Keterbatasan penelitian ini adalah: 1) nilai koefisien determinasi sebesar 44,5 persen sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel lain; 2) pengisian kuisisioner kurang maksimal karena beberapa responden tidak mendapat penjelasan secara langsung karena keadaan pandemi covid-19 yang mengharuskan masyarakat bekerja dari

rumah sehingga penyebaran kuisisioner dilakukan secara *online*.

Berdasarkan keterbatasan penelitian tersebut maka diharapkan penelitian selanjutnya: 1) dapat menambah variabel lain seperti tingkat pendidikan dan motivasi pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM karena hasil temuan menunjukkan terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap penerapan SAK EMKM dan menurut Meidiyustiani (2016) dengan adanya motivasi yang baik, pelaku UMKM dapat menjaga konsistensi dalam penerapan SAK EMKM; serta 2) peneliti selanjutnya diharapkan dalam pengisian kuisisioner dapat dilengkapi dengan pertanyaan terbuka, sehingga dapat membantu analisis dan menjustifikasi temuan di lapangan.

## REFERENSI

- Asrori, & Charisma, F. (2019). Analisis Penyajian Laporan Keuangan Usaha Kecil Berbasis Technology Acceptance Model ( TAM ) dengan Ukuran Usaha sebagai Variabel Moderasi. *JRKA*, 5, 1–10.
- Badria, N., & Diana, N. (2018). Persepsi Pelaku UMKM Dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan Yang Berbasis SAK EMKM 1 Januari 2018. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 55–66. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- DSAK Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. *Sak Emkm*, (4), 1–64. Retrieved from [http://russellbedford.co.id/foto/News letter Russell Bedford SBR Edisi No. 4, 2017.pdf](http://russellbedford.co.id/foto/News%20letter%20Russell%20Bedford%20SBR%20Edisi%20No.%204,%202017.pdf)
- goukm. (2018). SAK EMKM, Menilik Standar Akuntansi untuk UMKM Rancangan IAI. Retrieved from [goukm.id](https://goukm.id) website: <https://goukm.id/sak-emkm/>

- Haryanto, F. (2018). Kuliner Memberikan Peranan Penting Dalam Memberikan Pengalaman Wisata Berkualitas. Retrieved from www.brilio.net website: <https://www.brilio.net/jalan-jalan/mengangkat-perekonomian-lewat-destinasi-kuliner-jadul-dan-ndeso-181011m.html>.
- J.Mandey, M., Saerang, D. P. ., & J.Pusung, R. (2018). *Studi Kualitatif Tentang Manfaat Dan Kerugian Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada UD Mitra Pelita*. 13(2), 589–598.
- Marhijanto, B. (1995). Kamus lengkap bahasa Indonesia populer. Retrieved February 3, 2020, from Surabaya: Bintang Timur website: [ex.php/pgsd/article/view6550](http://ex.php/pgsd/article/view6550)
- Meidiyustiani, R. (2016). Pengaruh Pendidikan Pemilik, Pemahaman Akuntansi, dan Motivasi Pemilik Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). *Jurnal Wirausahawan*, 1(01), 13–27.
- Misotoh, E., & Widayanti, R. (2015). Pengaruh Sosialisasi, Tingkat Pemahaman, Motivasi, Kepribadian Terhadap Penerapan SAK ETAP Di Kampong Batik Laweyan Solo. *Jurnal Paradigma*, 12(02), 179–187.
- Mulyaga, F. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik pada UMKM. *Skripsi . Universitas Negri Semarang*, 1–178.
- Mulyani, S. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Pada UMKM Di Kabupaten Kudus*. 11(2), 137–150.
- Natsir, S., Sukirman, A. S., & Gunawan, A. (2019). Penyusunan Sak Emkm Pada Sentra Mebel Antang. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 3(1), 1–15.
- Pratiwi, N. B., & Hanafi, R. (2016). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Sak Etap) Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 5(1), 79–98.
- Purwanti, E. (2017). Analisis Pengetahuan Laporan Keuangan Pada UMKM Industri Konveksi Di Salatiga. *Among Markati*, 10(20), 55–72.
- Putra, Y. M. (2018). Pemetaan Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM Pada UMKM Di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Profita*, 11(2), 201–217. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.02.004>
- Rafiq, F. (2018). *Analisis Tingkat Pemahaman dan Tingkat Kesiapan UMKM dalam Implementasi SAK EMKM dalam Pelaporan Keuangan di Kota Padang*. 1–89. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Rosa, A. (2018). Tingkatkan Daya Saing Pelaku UMKM Salatiga diminta Inovatif. Retrieved November 23, 2019, from Sindonews.com website: <https://ekbis.sindonews.com/read/1351842/34/tingkatkan-daya-saing-pelaku-umkm-salatiga-diminta-inovatif-1541330293>
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). Kualitas Laporan Keuangan Umkm Serta Prospek Implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1–21. <https://doi.org/10.21002/jaki.2012.01>
- Sariningtyas, P., & Diah, T. (2011). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada Usaha Kecil dan Menengah*. 1(1), 90–101.
- SBR, T. K. P. R. B. (2017). SAK (Standar

Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah). *Sak Emkm*, (4), 1–3.

Soraya, E. A., & Mahmud, A. (2016). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. *Accounting Analysis Journal*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/aaj.v5i1.9761>

SPA FEB UI. (2019). No Title. Retrieved July 1, 2020, from <https://spa-febui.com/akuntansi-sebagai-pengiring-keberlangsungan-umkm/#:~:text=Penyusunan laporan keuangan dengan menerapkan,lebih akurat dengan basis akrual.>